

Nominalisasi pada Film Dokumenter *The Bird Dancer* Karya Elemental Production: Kajian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Nominalization in Elemental Production's Documentary Film the Bird Dancer: A Critical Discourse Analysis Study of Theo Van Leeuwen

Putri Wahyu illahi¹, Ernanda², Anggi Triandana³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

putriw99.pwi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 3
Januari 2023
Direvisi: 24 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Kata Kunci

Analisis Wacana
Kritis
Eksklusi
Nominalisasi

Keywords

*Critical Discourse
Analysis
Exclusion
Nominalization*

ABSTRAK

Abstrak

This study aims to describe the process of nominalization in the film The Bird Dancer. The data used in this research is the dialog text of the documentary film The Bird Dancer by Elemental Production obtained from the transcription results. The method used is descriptive qualitative. By using Theo Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis approach. The results of the study found that Elemental uses a nominalization process to eliminate social actors in the dialogue text of The Bird Dancer film with the form of nominalization changing 6 data namely: suffering, improvement, treatment, treatment, care, and feelings. From the omission of social actors in the film, the audience who watches cannot know which actor is responsible for the events in the text.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses nominalisasi dalam film *The Bird Dancer*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dialog film dokumenter *The Bird Dancer* karya *Elemental Production* yang diperoleh dari hasil transkripsi. Metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ditemukan bahwa Elemental menggunakan proses nominalisasi dalam menghilangkan aktor sosial di teks dialog film *The Bird Dancer* dengan bentuk nominalisasi berupa 6 data yakni: *penderitaan, perbaikan, penghinaan, pengobatan, perawatan dan perasaan*. Dari penghilangan aktor sosial dalam film, khalayak yang menonton tidak dapat mengetahui siapa aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa-peristiwa dalam teks pembicaraan.



Copyright (c) 2023 Putri Wahyu illahi, Ernanda, Anggi Triandana

1. Pendahuluan

Film adalah media komunikasi yang menyampaikan informasi bukan hanya dengan teks tetapi juga berupa gambar dan suara, yang seringkali dibuat berdasarkan kisah nyata. Sejalan dengan pendapat Panuju (2019) bahwa film

sebagai media yang mendeskripsikan dan memvisualisasikan realitas, pikiran dan perasaan dalam wadah karya seni. Adapun realitas-realitas dalam kehidupan bermasyarakat dalam sebuah film termasuk dalam jenis film dokumenter.

Salah satu perusahaan produksi film dokumenter adalah *Elemental Productions*. *Elemental Productions* adalah salah satu perusahaan produksi film dokumenter dari Los Angeles yang berfokus pada produksi film tentang hubungan antar budaya, kesehatan mental (psikologi) dan pengalaman pribadi (*Elemental Productions*). Salah satu karya *Elemental Productions* di Indonesia adalah *The Bird Dancer* (*Elemental Productions* ID n.d). Film *The Bird Dancer* dirilis pada tanggal 4 Januari 2019 lalu melalui kanal Youtube *Elemental Prouduction*. Film ini berdurasi 39:41 detik dan mengisahkan tentang seorang gadis Bali bernama Gusti Ayu Suartini yang mengalami Sindrom Tourette sejak ia berusia 10 tahun. Gusti terasingkan dari lingkup sosial dan keluarga, hal ini karena masyarakat setempat belum pernah mengenal penyakit seperti Sindrom Tourette sehingga mereka selalu mencemooh dan memandangnya rendah.

Teks dalam film banyak dinilai dan dianalisis. Salah satu cabang ilmu yang memfokuskan kajiannya pada teks adalah Analisis Wacana Kritis. Menurut Brown dan Yule (dalam Suwandi, 2008) Analisis Wacana Kritis adalah analisis yang mengkaji bahasa dengan memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) agar terlihat hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai dan pendapat. Analisis Wacana Kritis dapat dilakukan dengan beberapa model diantaranya: Flower (1979), Van Dijk (1985), Fairclough (1992), Sara Mills (1995), dan Van Leeuwen (2008). Salah satu model pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dianggap paling relevan untuk menganalisis permarginalan dalam film *The Bird Dancer* adalah model pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen.

Fokus kajian model Van Leeuwen ialah untuk melihat bagaimana suatu aktor atau kelompok dalam teks wacana dimarginalkan posisinya. Menurut Eriyanto (2001) pendekatan Van Leeuwen secara khusus menampilkan aktor-aktor dalam suatu pemberitaan dengan 2 strategi: 1. Proses Eksklusi (Pengeluaran) yakni bagaimana aktor/kelompok dikeluarkan dari pemberitaan. 2. Proses Inklusi (Pemasukan) yakni bagaimana aktor/kelompok dimasukkan dalam pemberitaan. Proses eksklusi dan inklusi menggunakan kata, kalimat, informasi maupun susunan bentuk kalimat sesuai masing-masing kelompok yang nantinya diinterpretasikan dalam teks.

Adapun beberapa referensi dari penelitian yang memiliki pembahasan yang relevan dijadikan rujukan untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamiyatein (2021) dengan judul "*Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen*" (Lihat juga Izar, dkk, 2020). Lalu penelitian dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kompas Pada Media Online Sketsaunmul.Co: Model Theo Van Leeuwen*" ditulis oleh Asyifa Ismatul Laily, Widyatmike Dede Mulawarman dan Nina Queena Hadi Putri (2020). Dan

sebuah jurnal yang ditulis Hilma Azmi Astuti dan Sulis Triyono (2021) dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Polemik Undang-Undang Cipta Kerja*".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses eksklusi dan inklusi pada teks dialog dalam film dokumenter *The Bird Dancer* menggunakan model pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. Dimana film ini mengangkat tema tentang kehidupan penderita Sindrom Tourette dalam kehidupan bermasyarakat di provinsi Bali.

2. Metode

Metode dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (1993) tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mengungkapkan kenyataan (fakta), keadaan, fenomena maupun variabel masalah dari objek yang diteliti, dimana proses pengungkapan ini dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang sistematis dan akurat data-datanya. Sejalan dengan itu hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan kajian yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Adapun data dalam penelitian ini adalah teks dialog dalam film dokumenter *The Bird Dancer* yang nantinya akan ditranskripsi terlebih dahulu. Sumber data dalam penelitian ini adalah film dokumenter *The Bird Dancer*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, simak, catat dan transkripsi. Teknik observasi digunakan untuk mencari objek penelitian berupa teks-teks dialog dalam film *The Bird Dancer* sesuai. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik transkripsi teks pada film dokumenter *The Bird Dancer* untuk mendapatkan klasifikasi data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Nominalisasi Salah satu dari eksklusi yang merupakan strategi untuk menghilangkan aktor sosial tertentu adalah melalui nominalisasi. Menurut Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2011) Nominalisasi dilakukan dengan mengubah kelas kata verba menjadi nomina melalui penambahan imbuhan. Dalam film *The Bird Dancer* ada penambahan empat bentuk imbuhan pada teks pembicaraannya yakni imbuhan *pe-...-an*, *pen-...-an*, *per-...-an* dan *peng-...-an*.

Transkripsi data 1

- Gusti : Saya kadang berpikir. Kenapa nasib saya begini? Kenapa saya?
Robert : Lalu, apa jawabannya? Takdir?
Gusti : Benar, takdir yang harus saya terima. Tapi apakah manusia harus ada sifat dasar **penderitaan?** Kalau orang mengalami penderitaan dan kepatahan hati, apakah perasaan itu muncul dari dirinya sendiri atau dari interaksi lingkungan sosialnya?
Robert : Keduanya bisa saja berpengaruh. Namun yang paling penting bagaimana kamu menerima dirimu sendiri terlebih dahulu

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni penderitaan. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *pen-...-an* pada kata *derita*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Tapi apakah manusia harus ada sifat dasar ***penderitaan?***

Bentuk verba : Gusti bingung dengan sifat dasar manusia yang harus ***menderita***

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna pertanyaan sifat dasar manusia tentang penderitaan. Sedangkan dalam bentuk verba, selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang menanyakan penderitaan dalam dasar manusia.

Transkripsi data 2

Robert : Terakhir kali anda melihat dukun, upacara yang dilakukan apakah perlakuannya sama atau berbeda?

Gusti : Berbeda. Ada yang pakai dupa untuk menghanguskan wajahku dan ada juga pakai batang besi selama ini

Robert : Oh, tongkat besi?

Gusti : Sepotong logam selama ini dipanaskandikulitku. Katanya itu untuk membunuh penyakit

Robert : Setelah itu anda rasa tidak ada ***perbaikan?***

Gusti : Itu hanya membakar kulit saya, karena logam panas

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni perbaikan. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *per-...-an* pada kata *baik*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Setelah itu anda rasa tidak ada ***perbaikan?***

Bentuk verba : Robert penasaran dengan keadaan Gusti setelah berobat tidak ***membalik***

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna pertanyaan kondisi yang tidak mengalami perbaikan. Sedangkan dalam bentuk verba, selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang menanyakan keadaan, dan untuk siapa pertanyaan tentang keadaan yang tidak membaik itu dituju.

Transkripsi data 3

Robert : Gusti mungkin kamu bisa cerita selama dua tahun lalu sampai sekarang

Gusti : Jika saya memikirkannya, karena saya telah bekerja dan saya bebas dari rumah keluarga saya. Saya tidak senang di rumah dan berada dekat orang-orang di desa. Ingatan tentang ***penghinaan*** pada saya selalu muncul. Tapi sekarang, disini saya merasa sangat tenang

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni penghinaan. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *peng-...-an* pada kata *hina*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Ingatan tentang **penghinaan** pada saya selalu muncul

Bentuk verba : Ingatan Gusti tentang orang-orang yang menghinaanya selalu muncul

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna pernyataan tentang ingatan penghinaan. Sedangkan dalam bentuk verba, selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang memiliki ingatan penghinaan dan siapa yang melakukan penghinaan.

Transkripsi data 4

Robert : Sudah jelas bagi saya. Bahwa Gusti merasa terperangkap oleh pandangan keluarga dan masyarakatnya, sehingga dia sudah putus asa

Kakak Gusti : Saya juga merasa begitu. Selain itu pilihan berobat yang pernah dicobanya juga memberi dampak

Robert : Memangnya berobat kemana saja?

Kakak Gusti : Pilihannya hanya **pengobatan** di desa Padalaman. Karena orang-orang disini biasanya membawa orang bermasalah seperti Gusti untuk berobat ke Dukun Balian (penyembuh tradisional)

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni pedalaman. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *peng-...-an* pada kata *obat*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Pilihannya hanya **pengobatan** di desa Padalaman.

Bentuk verba : Kakak Gusti hanya punya pilihan **mengobati** di desa pedalaman.

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna pernyataan tentang tempat pilihan pengobatan di desa Padalaman. Sedangkan dalam bentuk verba, selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang tidak punya pilihan pengobatan selain di desa Padalaman.

Transkripsi data 5

Gusti : Saya tau sekarang. Setiap saya dimarahi dan mendengar hinaan. Maka saat-saat itu saya sering berpikir tentang penyakit saya

Robert : Tetapi perasaan anda berubah ketika pindah ke kota?

Gusti : Ya, di sana sudah ada teman untuk berbagi **perasaan**, berbicara, tertawa dan mengobrol dengan teman baru

Robert : Senangnya berbicara seperti itu. Kamu lupa penyakitmu

Gusti : Saya bahagia seperti itu sekarang

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni perasaan. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *per-...-an* pada kata *rasa*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Di sana sudah ada teman untuk berbagi **perasaan**.

Bentuk verba : Gusti merasa lebih baik karena sudah ada teman berbagi

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna pernyataan tentang memiliki teman untuk berbagi perasaan. Sedangkan dalam bentuk verba, selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang memiliki teman untuk berbagi perasaan sehingga merasa lebih baik.

Transkripsi data 6

Dukun : Menurut saya penyakit ini sudah masuk ke mata, perlu metode uap nanti kutu akan keluar seperti pasir atau air mata bercampur duri kecil

Ibu Gusti : Berapa lama harus dilakukan?

Dukun : Dia harus kembali untuk **perawatan** lebih lanjut dalam empat hari

Ibu Gusti : Benarkah ini karena ilmu hitam?

Dukun : Iya

Dari dialog di atas terdapat kata nomina yakni perawatan. Bentuk nomina pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *per-...-an* pada kata *rawat*. Dalam nominalisasi pelaku yang disebut aktor hilang karena kalimat nomina tidak membutuhkan aktor.

Bentuk nomina : Dia harus kembali untuk **perawatan** lebih lanjut dalam empat hari

Bentuk verba : Dukun akan kembali **merawat** Gusti selama empat hari untuk lebih lanjutnya

Dalam bentuk nomina, kehadiran aktor dihilangkan. Sehingga yang mengandung unsur nominalisasi di atas hanya bermakna saran untuk kembali melakukan perawatan lebih lanjut selama empat hari. Sedangkan bentuk verba selalu membutuhkan aktor. Terlihat jelas siapa yang menyarankan perawatan, dan untuk siapa perawatan itu dituju.

Nominalisasi dalam data di atas ditandai dengan penggunaan kata benda (nomina) yaitu: *perasaan, perawatan, penderitaan, perbaikan, penghinaan* dan *pengobatan*. Tujuan dari penggunaan kata benda inilah yang mengakibatkan aktor tidak ditampilkan dalam teks pembicaraan. Sehingga khayalak tidak dapat mengetahui siapa aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa-peristiwa dalam teks pembicaraan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai proses nominalisasi dalam film dokumenter *The Bird Dancer* dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen ditemukan sebanyak 6 data yakni pada kata: *penderitaan, perasaan, perawatan, pengobatan, penghinaan, dan perbaikan*. Bentuk nominalisasi pada film *The Bird Dancer* bertujuan untuk mengaburkan siapa aktor yang bertanggung jawab atas topik-topik seperti hinaan, kesakitan, dan kebencian yang diterima oleh Gusti selaku penderita Sindrom Tourette. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Elemental Production* menggunakan proses nominalisasi untuk menghilangkan aktor sosial dalam pembicaraan yang terjadi di film *The Bird Dancer* sehingga hal ini akan mempengaruhi khalayak terutama penonton untuk mengetahui siapa aktor yang harusnya bertanggung jawab dalam tiap peristiwa yang terjadi dalam film.

Daftar Pustaka

- Astuti, Azzmi. A & Sulistriyono. (2021). Analisis Wacana Kritis Polemik Undang-Undang Cipta Kerja. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra. Vol V. No. 2. Hlm: 222-243*.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Elemental Productions. About Us. Elemental Productions.id. <https://www.elementalproductions.org/about>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. *Discourse studies: A multidisciplinary introduction, 2* (357-378).
- Ismatulailiy, A Dkk. (2020) Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kampus Pada Media Online Sketsaunmul.Co: Model Theo Van Leeuwen. *Adjektiva: Education Language And Literature Student. Vol 3. No 1. Hlm: 23-27*.
- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2*(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Kamiyatein, Izar dan Suryani. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Batahari Jambi. Vol. 2, No. 3*.
- Mills, S. (2014). *Feminist stylistics*. London & New York: Routledge.
- Panuju, R. (2019). *Komunikasi Pemasaran (Pemasaran sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi sebagai Strategi Pemasaran)*. Jakarta: Kencana.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tamburaka, a. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. depok: Raja Grafindo.

- Van Dijk, T. A. (1985). Semantic discourse analysis. *Handbook of discourse analysis*, 2, 103-136.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.